

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Ada berbagai definisi tentang Resiliensi yang diperkenalkan oleh para ahli. “Resiliensi dapat didefinisikan sebagai perkembangan normal dalam kondisi sulit”¹ Istilah Resiliensi secara etimologis berasal dari kata latin “*resilire*” yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan.² Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih kembali dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.³

Beragam istilah telah diajukan oleh para ahli. *American Psychological Association* menyebutkan bahwa resiliensi adalah proses adaptasi yang baik ketika menghadapi kesusahan (*adversity*), trauma, tragedi, ancaman, atau sumber-sumber stres yang signifikan seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan yang serius, atau stresor keuangan dan tempat kerja⁴

Adapun konsep resiliensi yang lebih menyeluruh diungkapkan oleh Masten, Best dan Garmezy yakni “ *the process of, capacity for, or*

¹ Brigid Daniel and Wassel Sally, *The Early Years : Assessing and Promoting Resiliensi in Vulnerable Children I* (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2002), hlm.10

² masdianah, skripsi, *hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan smart ekselensia Indonesia*, uin Jakarta, hlm 23.

³ *Ibid*, hlm 24.

⁴ Arman Marwing, *Resiliensi TkW Dari Kesulitan Hidup (Adversities) (Studi Fenomenologi Pada TkW Tulungagung)* (: IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 4.

outcome of successful adaptation despite challenging or threatening circumstances” dari pengertian ini, resiliensi mencakup beberapa konsep sekaligus yakni sebagai sebuah proses, kapasitas, atau hasil (*outcome*) dari adaptasi yang positif meskipun berada dalam keadaan yang menantang atau mengancam.⁵ Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang resilien apabila di dalam dirinya ia memiliki beberapa komponen diantaranya yakni Kepribadian tangguh (*hardiness*), Peningkatan diri (*self enhancement*), Menyesuaikan diri secara represif (*repressive coping*), dan emosi positif dan humor (*positive emotion dan humor*).⁶

Menurut Reivich. K dan Shatte. dalam bukunya “*the resiliency factor*” menjelaskan bahwa arti resiliensi itu adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya. Resiliensi bukanlah suatu *trait*, akan tetapi bersifat kontinum, sehingga tiap individu dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich & Shatte).⁷

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kondisi seseorang yang mengalami tekanan sehingga berdampak negative pada fisik maupun psikisnya, namun ia mampu pulih kembali atau dapat berubah kearah yang positif walaupun hidup didalam tekanan, namun ia tetap menyesuaikan diri dan bangkit kembali.

⁵ *Ibid*, hlm 10.

⁶ *Ibid*, hlm 10.

⁷ Nisha yunica harahap, skripsi, *resiliensi guru sekolah dasar yang mengajar di pesisir*, universitas Sumatra utara, hlm, 22.

2. Faktor-faktor pembentukan Resiliensi

Dalam penelitian Arman Marwing dkk, yang berjudul: Resiliensi TKW dari kesulitan hidup (*Adversities*) (Studi fenomenologi pada TKW Tulungagung). Faktor pembentukan Resiliensi menurut Groberg di dalam individu ada tiga faktor yang dapat mengatasi ketika berada dalam tekanan-tekanan atau kondisi sulit yakni Dukungan eksternal (*I have*), Kekuatan personal (*I am*), dan Kemampuan sosial/ interpersonal (*I can*).⁸

Dalam konteks ini ibu dari terduga teroris, yaitu dukungan eksternal adalah sejauh mana lingkungan atau masyarakat sekitar memberikan dukungan dan simpati terhadap ibu dari terduga teroris. Sementara kekuatan personal adalah merupakan sumber resiliensi yang terkait dengan religiusitas yang dimiliki oleh subjek atau ibu, seperti perasaan sabar, meyakinkan dengan cubaan yang diberi dan tawakkal dengan kondisi yang sedang dihadapi, Sementara Kemampuan sosial atau interpersonal merupakan sumber keterampilan- keterampilan dan interpersonal yaitu dapat membantu atau mengatasi ketika berada dalam kondisi sulit atau menekankan.

Dari uraian di atas dapat menarik kesimpulan bahwa faktor pembentukan resiliensi Menurut Gotberg ada tiga faktor, yaitu (a) dukungan Eksternal, (b) kekuatan personal (c) kemampuan sosial

3. Tahap-tahap Resiliensi

⁸ Arman Marwing, MA, dkk, *Resiliensi TKW dari kesulitan hidup (Adversities) (Studi fenomenologi pada TKW Tulungagung)*. (Tulungagung: Penelitian, 2017), hlm.5

Resiliensi merupakan pola adaptasi yang positif ketika berada dalam kondisi menekan, namun pola adaptasi positif tersebut harus melalui beberapa tahap. Diungkapkan oleh O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) tahap-tahap resiliensi yang disebutkan yaitu empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (significant adversity) antara lain yaitu, mengalah, bertahan, pemulihan dan perkembangan pesat.⁹

a. Mengalah

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba, dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri.¹⁰

b. Bertahan (*survival*)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan (*recovery*)

Yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan

⁹ Colson, Ronaye , *Resilience and Self-Talk In University Student*, (Thesis University of Calgary, 2006), h. 5

¹⁰ *Ibid*, hlm 5

negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. Berkembang pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.¹¹

Dari uraian diatas dapat membuat kesimpulan bahwa tahap-tahap resiliensi ada beberapa tahap yaitu: a).mengalah, b).bertahan, c).pemulihan d).berkembang pesat.

4. Aspek-Aspek Resiliensi

Kemampuan yang membentuk individu resiliensi ada tujuh aspek yang dipaparkan oleh Reivich dan Shatte yaitu :

a. Pengendalian emosi

Pengendalian emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada dibawah tekanan. Individu yang resiliensi yang baik, menggunakan kemampuan positif untuk membantu mengontrol emosi, individu yang tidak resilien cenderung mengalami kecemasan, kesedihan disbanding dengan individu yang mampu pengendalian emosi.

¹¹ *Ibid*, hlm 5

b. Kemampuan untuk mengontrol implus

Kemampuan untuk mengontrol implus berhubungan dengan pengendalian emosi. Individu yang kuat mengontrol implusnya cenderung mampu mengendalikan emosinya. Perasaan yang menentang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengontrol implus dan menjadikan pemikiran yang lebih akurat, yang mengarahkan kepada pengendalian emosi yang lebih baik, dan menghiasikan perilaku yang lebih resilien.

c. Optimis

Individu yang resiliensi yaitu individu yang optimis percaya diri yakin bahwa dapat berubah menjadi lebih baik. Mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengatur arah kehidupan. Optimis menunjukkan bahwa yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d. Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah

Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah adalah gaya berpikir yang sangat penting untuk menganalisis penyebab, yaitu gaya menjelaskan. Namun individu yang resilien ia mampu menyesuaikan diri dalam berpikir mampu menganalisis sesuai dengan fakta sehingga tidak terjebak dalam kesulitan.

e. Kemampuan untuk berempati

Beberapa individu mahir dalam menginterpretasikan apa yang para ahli psikologi katakana sebagai bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan

menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati cenderung memiliki hubungan yang social yang baik. Kemampuan terbuka dengan social dilingkungannya sehingga cepat membentuk resiliens.

f. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan bahwa ia mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan diri sendiri. Individu yang memiliki self efficacy yang mampu memecahkan masalah akan tampil sebagai pemimpin. Sedangkan individu yang tidak memiliki keyakinan akan terlihat ragu-ragu. Effikasi merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

g. Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber kemampuan untuk meraih. Kemampuan ini. Individu yang memiliki kemampuan untuk meraih merupakan hal yang baik dalam dirinya.¹²

Dari uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa aspek-aspek pembentukan resiliensi ada tujuh aspek yaitu: a). Pengendalian emosi b). Kemampuan untuk mengontrol implus c). optimis d). Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah e). Kemampuan untuk berempati f). *Self efficacy* g). Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan

¹² Tulisan terkini.com/artikel/artikel, diunduh pada tanggal 08-02-2018, pada pukul 17:01 wib.

6. Resiliensi dalam perspektif Islam

a. Konsep Resiliensi Dalam Islam

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahesti Pratiwi, religiusitas yang baik dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianut dan menjauhi larangan-larangan Nya akan membuat resiliensi menjadi lebih baik.¹³ Sedangkan Menurut Hardjana (dalam Ghufron & Risnawita religiusitas adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Spiritualitas yang dimiliki di dalam individu dapat menunjuk bahwa tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yaitu, keimanan dan keyakinan kepada Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹⁴ Setiap manusia pasti diberikan cobaan dari Allah. Siapapun bisa mendapatkan cobaan dari Allah. Cobaan yang diberikan berupa penderitaan, kesengsaraan, kesulitan dan ketakutan semua bisa disebut sebagai musibah. Untuk itu manusia membutuhkan kemampuan untuk menghadapi masalah yang disebut dengan resiliensi. Dalam hal ini resiliensi merupakan kemampuan manusia dalam bertahan dan bangkit dari keterpurukan

¹³ Mahesti Pertiwi, *Dimensi Religiusitas dan Resiliensi Pada Residen Narkoba di BNN Lido*, (Jakarta : Skripsi Fakultas Psikologi UIN syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 85

¹⁴ <http://studiislamkomprehensif.blogspot.co.id/2016/02/islam-dan-resiliensi-eva-zulafah.html>, diunduh pada tanggal 09/02/2018, pada pukul 06 :25 Wib.

dengan keimanan, keyakinan dan ketangguhan yang dimiliki dan menghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT.

Konsep resiliensi senada dengan ajaran Hijrah dalam Islam. Kata hijrah secara bahasa arti meninggalkan suatu perbuatan atau berpindah kepada satu tempat ke tempat yang lain. Secara terminologi hijrah mengandung dua makna. yaitu Hijrah Makaniyah (tempat/fisik) dan Hijrah Maknawiyah (Hijrah mental) atau disebut juga hijrah qalbiyah (hijrah hati).¹⁵

Hijrah Makaniyah (tempat/fisik) yang diartikan berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju ketempat yang lebih baik. Dari suatu negeri ke negeri lain yang lebih baik. Sedangkan hijrah Maknawiyah atau disebut juga (hijrah hati) yang berarti berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif.¹⁶

Resiliensi ibu dari terduga “Teroris” dalam konflik politik di Patani Thailand selatan. Resiliensi dalam penelitian ini disamakan dengan hijrah maknawiyah (Hijrah mental/qolbi) yaitu termasuk hijrah hati dari perasaan negatif menuju perasaan positif, atau hidup selalu dalam tekanan atau kesulitan tetapi masih bisa membangkitkan menuju kepada hal yang lebih baik dan lebih positif.

Dari beberapa tokoh di atas data menarik kesimpulan bahwa resiliensi dalam perspektif Islam adalah hijrah berarti pindah dari

¹⁵ Jouhari et. El, *Menggapai cinta Ilahi* (Pekan baru : Suska Press, 2008) hlm,138.

¹⁶ Zahratul Uyun, *Resiliensi dalam pendidikan karakter* (Fakultas Universitas Psikologi Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 203.

perasaan yang buruk menuju ke perasaan yang baik, tenang dan rasa aman. Hijrah bukan hanya indah dari satu tempat menuju ke tempat yang lain. Namun disini hijrah disini yaitu hijrah hati/jiwa dari perasaan kekhawatiran, kecemasan menuju ke perasaan yang lebih baik.

b. Talaah Teks tentang Resiliensi

Firman Allah. SWT. Dalam surat Al-baqorah ayat 155-157 yang bermaksud:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

157. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Tabel 4.1

Kajian Resiliensi dalam QS. Al-baqorah 155-157

Komponen	Teks Al-Quran	Keterangan
Subjek	هُم , وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ , أُولَئِكَ , الَّذِينَ	Kata ganti orang (Jamak)

¹⁷ Surat Al-baqorah ayat 155-157

Kesulitan	<p>مِنْ وَنَقَصِ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِّنْ وَالثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مُصِيبَةً</p>	<p>Dari Ketakutan dan kekurangan harta, makanan dan jiwa. Kelaparan Musibah</p>
Kemampuan beradaptasi	<p>قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ الصَّابِرِينَ</p>	<p>Mengucapkan kalimat istijraj' sebagai tanda adanya kemampuan adaptasi positif atas masalah yang dihadapi dan sikap sabar menerima keadaannya.</p>
Akibat	<p>صَلَوَاتٍ رَحْمَةٍ الْمُهْتَدُونَ</p>	<p>Mendapatkan berkah hidup, rahmat dan petunjuk dalam menjalani kehidupan</p>

B. Kajian Tentang Ibu

1. Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi, berarti : wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah suami maupun yang belum”¹⁸ Namun di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “ibu berate emak, orang tua perempuan.”¹⁹ Dan di Wikipedia Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa Ibu adalah orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis

¹⁸ Tim penyusunan Kamus surat bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai pustaka, 2007) hlm,416

¹⁹Ananda Santosa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Alumni Surabaya)hlm,156

maupun sosial, umumnya ibu, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak.²⁰

Menurut Abdul Munfim Syiid Hasan ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang.²¹ Sedangkan dinyatakan oleh Abu Al " Aina Al Mardhiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.²²

Dari paparan di atas dapat membuat kesimpulan bahwa ibu adalah individu yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan bayi sehingga ibu dengan anak memiliki hubungan yang sangat akurat dan hubungan ini tetap terjalin walaupun anak sudah dewasa sekalipun. dan ibulah yang paling mengerti dan paham tentang anaknya.

2. Peran ibu Terhadap Anak

Seorang wanita yang berbagai peranan dalam keluarga yang disebut dengan nama ibu sebagai berikut :

- a. Ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak fungsi sebagai pemuas anak sangat besar, kebutuhan anak meliputi, kebutuhan fisik, psikis dan

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu>, diunduh tanggal 08-02-2018, pada pukul 07:38Wib.

²¹ https://mafiadoc.com/download-lambung-pustaka_uny_5a02ffd51723dd15ced84f0b.html, diunduh tanggal 08/02/2018, pukul 07:32Wib.

²² Abu Al " Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), hlm.20.

spiritual. Kebutuhan fisik merupakan makan, minum, tempat tinggal dan sebagainya, sedangkan kebutuhan psikis merupakan kasih sayang, merasa aman, cinta kasih, dihargai dan lain-lain. Kemudian spiritual yaitu kebutuhan yaitu pendidikan mengerti tentang Tuhan, Nabi dan rasulnya. kewajiban ini merupakan tugas bagi ayah dan ibu.

- b. Ibu sebagai tauladan atau model peniru anak peran ibu sangat penting dalam mencetak generasi penerus, sebagai ibu harus bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak yang beriman dan terhindar dari api neraka, fungsi peranan ibu sebagai tauladan atau model peniru bagi anak haruslah menjadi tauladan yang baik.
- c. Ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak²³ peranan perempuan sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan keluarga, satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan keluarga.²⁴

Dari uraian di atas dapat membuat kesimpulan bahwa peran ibu terhadap anak ada beberapa peran : yaitu a.) Ibu sebagai pemenuh kebutuhan meliputi, kebutuhan fisik, psikis dan spiritual b.) Ibu sebagai tauladan atau model peniru anak c.) Ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak.

3. Hubungan Ibu dan Anak

²³ Faud Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 197-198.

²⁴ *Ibid*, hlm, 198

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran saja, namun sudah berlangsung semenjak anak ada pada kandungan ibu, hubungan ibu dan anak bersifat fisiologi dan psikologis.²⁵ Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Sedangkan secara psikologis antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional, terdapat dalam jiwa yang mengikat utuh tidak dapat terpisahkan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita ibu,²⁶ senyum seorang anak merupakan kebahagiaan seorang ibu, oleh karena cinta seorang ibu kepada anaknya merupakan cinta sejati dan tak pernah berubah sampai kapan dan di mana pun.

Dari uraian di atas dapat menarik kesimpulan bahwa hubungan ibu dengan anak mulai pada pasda didalam kandungan ibu sehingga seterusnya. Walauun sudah dewasa namun hubungan ibu dengan anak tetap ada. hubungan ibu dan anak bersifat fisiologi dan psikologis.

C. Kajian Tentang Teroris

1. Pengertian *Terorisme*

Terorisme adalah perbuatan atau upaya percobaan dimana perbuatan tersebut pada pokoknya ditujukan untuk menyatakan permusuhan yang bertujuan untuk menimbulkan kematian atau mengakibatkan luka yang serius terhadap satu atau sekelompok orang.²⁷ Menurut kamus besar

²⁵ A. Sobur, *komunikasi orang tua dan anak*, Bandung:Angkasa, 1991, hlm, 25.

²⁶ *Ibid*, hlm,25.

²⁷ Eddyono Widodo Supriyadi, *Rekomendasi Untuk Pembahasan RUU Terorisme*, Jakarta: 2016, hlm, 5.

Indonesia (KBBI) terror sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan dan teroris dapat diartikan orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik.²⁸

Sedangkan Menurut Walter Laqueur terorisme adalah penggunaan kekuatan secara tidak sah untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Target terorisme adalah masyarakat sipil yang tidak bersalah/berdosa. Unsur utama terorisme adalah penggunaan kekerasan.²⁹ Sedangkan Pemerintah Inggris adalah orang yang pertama merumuskan definisi resmi yang membedakan antara tindakan teroris dan kriminal. Pada tahun 1974, definisi itu menjelaskan bahwa “terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk tujuan politik, dan termasuk penggunaan kekerasan untuk menjadikan masyarakat dalam ketakutan.” Pada tahun 1980, CIA (*Central Intelligence Agency*) mendefinisikan terorisme sama dengan “ancaman atau penggunaan kekerasan untuk tujuan politik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, atas nama atau menentang pemerintah yang sah, dengan menakut-takuti masyarakat yang lebih luas daripada korban langsung teroris”³⁰

Dari huraian di atas dapat membuat kesimpulan bahwa Teroris adalah penentang dengan pemerintah, perbuatan atau upaya percobaan dimana perbuatan itu untuk memusnahkan masyarakat atau menakutkan dengan menggunakan kekerasan untuk tujuan politik yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

²⁸ Dr. kamisa, *kamus besar bahasa Indonesia*, Gramedia pustaka utama, 2012, hlm, 468

²⁹ Zulfi Mubarak, Jurnal, *Fenomenologi, Terorisme di Indonesia, kajian aspek ; teologi, Idologi dan gerakan*, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang : 2012, volume 15 nomor 2, hlm, 243.

³⁰ *Ibid*, hlm, 243.

2. Jenis-jenis Teroris

Teroris ada dua jenis yaitu: Pertama, State Terrorism Kedua, Non-State Terrorism kedua jenis ini dapat diartikan sebagai berikut:³¹

(a) *State Terrorism* yakni instrumen kebijakan suatu rejim penguasa dan Negara. Seseorang atau kelompok yang sedang bertikai biasanya menuduh lawan politiknya dengan melakukan teror, dan apabila tujuan teror ini berhasil, maka mereka tidak ragu untuk melakukan secara berulang. (b) *Non-State Terrorism* yakni bentuk perlawanan terhadap perlakuan politik, sosial, maupun ekonomi yang tidak adil dan represif yang menimpa seseorang atau kelompok orang.

3. Demensi-Demensi dari Teroris

Demensis-demensi teroris selama ini dijadikan sebagai pijakan untuk membatasi terorisme yaitu ada Empat demensi yaitu; **Pertama**, dimensi legalitas yaitu memahami terorisme sebagai aksi kelompok yang dilakukan untuk melawan penguasa. Di sini, terorisme dianggap sebagai sesuatu yang illegal, **Kedua**, dimensi kekerasan yaitu memahami terorisme selalu dikaitkan dengan kekerasan. **Ketiga**, dimensi tujuan yaitu memahami terorisme selalu dikaitkan dengan upaya untuk mencapai tujuan, baik dalam bentuk ideologi, kekerasan, maupun yang lain. Namun, ada juga terorisme yang tujuannya dapat saja tidak jelas arahnya. **Keempat**, dimensi

³¹ *Ibid*, hlm, 244.

kemiliteran yaitu memahami terorisme dikaitkan dengan operasi-operasi melalui cara-cara militer.³²

D. Kajian Tentang Konflik Politik

1. Pengertian Konflik politik

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial di antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.³³ Menurut Kartini Kartono arti kata konflik dapat mengacu pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidak sesuaian, ketidak serasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi interaksi yang antagonis bertentangan.³⁴

Konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang berwujud kekerasan dan konflik yang tak berwujud kekerasan. Konflik yang mengandung kekerasan pada umumnya terjadi pada masyarakat negara yang belum memiliki konsensus dasar mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian lembaga,³⁵ Konflik yang tak berwujud kekerasan pada umumnya dapat ditemui pada masyarakat negara yang memiliki konsensus dasar mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian lembaga.³⁶

³² *Ibid*, hlm,244.

³³ Pupus Sofiyati, *et.al.*, *Konflik Dan Stress: Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm. 2.

³⁴ Hendyat Sotopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: Rosda dan UNM,2012), hlm. 267.

³⁵ Miriam Budiardjo, *dasar-dasar ilmu politik*, Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm, 158.

³⁶ *Ibid*, hlm, 158.

Jadi konflik politik merupakan salah satu aspek dalam sistem sosial yang menyangkut masalah kekuasaan, wewenang dan pemerintahan. Konflik politik yaitu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dengan pribumi, pertentangan antar dua partai politi, pertentangan antara pemerintah dengan rakyat.³⁷

Dari pengertian di atas dapat membuat kesimpulan bahwa konflik politik adalah adanya suatu pertentangan antar kelompok yang disebabkan adanya isu yang menyangkut kepentingan warga negara.

2. Bentuk- Bentuk Konflik Politik

Bentuk konflik politik dapat menjadi dua ketegori yakni : senjata-senjata pertempuran dan strategi politik.³⁸ Yang dimaksud dengan senjata-senjata pertempuran adalah manusia dan organisasi dalam konflik satu sama lain dengan mempergunakan berbagai jenis senjata di dalam perjuangan politik. Sedangkan strategi politik yang dimaksud proses yang menentukan tujuan individu-individu dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik politik.³⁹

Dari uraian diatas dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk konflik politik data menjadi dua ketegori yaitu: a). konflik politik bersenjata pertemuran b). strategi politik.

³⁷Giddens Anthony dan david Held, perbedaan klasik dan temporer mengenai kelompok-kelompok kekuasaan kelompok dan konflik : Teori sosial kontemporer, 1982: Jakarta, hlm,472.

³⁸ Chevy vantastic, skripsi, *konflik politik dalam proses pemilihan kepala desa pada tahun 2007 didesa tarempa barat kecamatan siantan kabupaten kepulauan anambas*, Universitas maritime raja ali haji Tanjungpinang, 2014, hlm, 13.

³⁹ *Ibid*, hlm,13.

Dalam konteks penelitian dapat membuat kesimpulan bahwa konflik politik yang terjadi di Thailand selatan, yaitu konflik politik dengan menggunakan bentuk senjata-sentaja pertempuran. Hasil dari konflik politik berdampak negative terhadap penduduk di Thailand Selatan.

3. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Politik

Konflik politik selalu dikaitkan dengan kekejaman dan kekerasan, karena konflik politik sering membawa kepada pertumpahan darah dan tindakan jenayah. Ada beberapa faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya konflik politik. Antara sebab-sebabnya adalah seperti berikut:⁴⁰

a. Mengejar cita-cita

Cita-cita adalah impian seseorang yaitu, keinginan untuk mencapai tujuan. Maksudnya keinginan yang kuat untuk mendapatkan suatu posisi kemashuran dan kekuasaan, faktor cita-cita ini dipengaruhi oleh faktor kekuasaan. Jadi dari konflik politik di Patani Thailand selatan karena faktor cita-cita yaitu penduduk ingin mencapai tujuan yang sama.

b. Ekonomi atau perniagaan

Dalam ilmu ekonomi, perniagaan adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada pengguna untuk mendapatkan keuntungan. Faktor ekonomi atau perniagaan menjadi salah satu penyebab

⁴⁰ Dr. Baharuddin cheap dan Dr, ajidar Matsyah, konflik politik dalam penyelesaian dalam perspektif islam, hlm,3.

terjadinya konflik bersenjata, karena perniagaan merupakan lading rezeki.⁴¹

c. Kemiskinan dan kesusahan hidup

Faktor kemiskinan dan ketidakadilan serta gap sosial yang terlalu lebar menjadi faktor penyebab terjadinya konflik politik . Menurut Anthony Georgieff, bahwa lebih dari 80% konflik dan peperangan yang terjadi di dunia ialah disebabkan faktor kemiskinan.⁴²

Dari uraian diatas dapat menarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang terjadinya konflik politik yaitu: (a). mengejar cita-cita (b). ekonomi dan perniagaan (c). kemiskinan dan kesusahan hidup.

E. Paradiqma Penelitian

Fenomena konflik politik merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat, dari konflik politik membawa kepada pelabelan terhadap masyarakat di Thailand selatan. Dari pelabelan berdamak kepada keluarga terutama ibu, sehingga ada sebagian ibu yang tidak mampu beraktivitas sedangkan ada sebagian ibu yang mengalami permasalahan yang sama namun mereka masih bisa menjalankan aktivitas seperti biasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih rinci dan mendetail mengenai bagaimana upaya Resiliensi ibu : sebuah studi kualitatif mengenai ibu dari terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan.

⁴¹ *Ibid*, hlm,4.

⁴² *Ibid*, hlm,4.

F. Kerangka Berfikir

